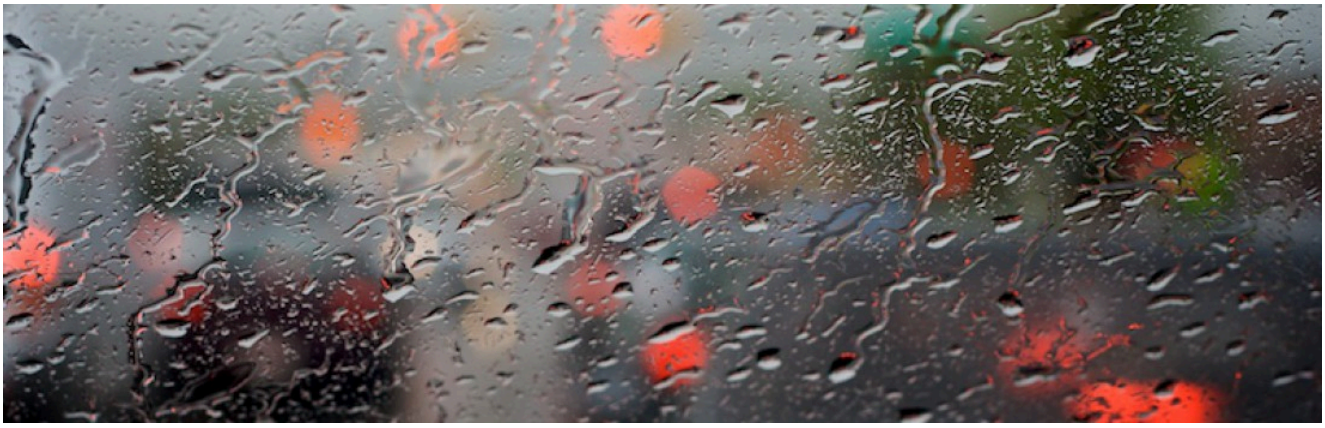

Dunia Spektakular: Kenormalan Baru dan Absurditas Kehidupan

July 19, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

> *Come, armageddon! Come, armageddon! Come!*
>
> —Morrissey, *Everyday is Like Sunday*. 1988.

Dengan berakhirnya masa PSBB ini—yang jelas bukan berarti bahwa pandemi telah berakhir dan virus COVID19 telah dikalahkan—kita kembali memasuki dunia lama. Namun kita semua sibuk dengan kondisi yang kita ramai-ramai sebut sebagai *new normal*, kenormalan baru. Masalahnya, saat kita menerima istilah tersebut sebagai sesuatu yang serius, bahwa kita memasuki era kenormalan baru, hal itu berarti bahwa kita jelas tidak belajar apa-apa dari hadirnya pandemi kemarin, serta berarti bahwa kita hanya membuka ruang bagi berbagai kemungkinan hadirnya bencana yang lebih besar.

Tidak perlu tersinggung apabila kukatakan demikian. Karena kalau kita mengaku telah belajar dari satu hal, artinya kita mulai memahami prinsip sebab-akibat dari hal tersebut. Dalam konteks ini bukan sekadar tahu bahwa virus ini muncul di pasar basah di Cina belaka, melainkan memahami dengan baik bagaimana kita dapat terpapar virus ini, menarik benang merah dari kemunculan virus-virus sebelumnya, melihat lebih luas keterkaitan dan kemungkinan konsekwensinya.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2020

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Sehingga kita dapat memahami pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana.

Ada baiknya kita melihat sejenak ke arah cermin. Lantas untuk melihat apakah kita belajar atau tidak, cukup dilihat dari hal-hal yang kita sendiri lakukan selama masa PSBB. Bukannya merefleksikan hidup kita, sebagian besar dari kita malah belajar mengkomoditikan segala hal. Kita sibuk berburu film di Netflix, kita mengonsumsi listrik semakin banyak, kita makan semakin banyak, kita berpikir bagaimana caranya menghias kamar. Sadarkah kita bahwa penjualan komoditi-komoditi seperti peralatan rumah tangga dan dekorasi rumah meningkat gila-gilaan selama masa PSBB?

Bagaimana bisa kita menganggap diri kita belajar dari hadirnya pandemi, kalau yang kita lakukan adalah membeli rak gantung dan selimut bermotif yang lantas foto kamarnya dapat dipamerkan melalui Twitter dan Instagram?

Jujur, coba jawab apa yang kita inginkan apabila semua hal telah benar-benar kembali beroperasi? Mayoritas dari kita akan menjawab: liburan.

Itu mengapa Tiket dot com mengalami lonjakan pendapatan, di mana tiket-tiket penerbangan untuk akhir tahun nyaris habis dipesan. Kubilang barusan, *tiket penerbangan*, tentu saja penerbangan, kita tidak akan mau berjalan kaki tentu saja untuk berlibur. Ini juga bukti kecil lagi bahwa kita memang tidak peduli soal bagaimana aerosol yang dihasilkan dari lalu lintas udara adalah komponen penyumbang pemanasan global tertinggi. Dan kita *memilih* berkontribusi di dalamnya demi liburan dan foto Instagram. Itu nyatanya yang kita lakukan, yang katanya belajar dari hadirnya pandemi.

Penggundulan hutan besar-besaran—yang gunanya antara lain adalah untuk membiayai daya listrik agar ponselmu tetap menyala, bergulung-gulung tisu yang konon menjadi komoditi sukses di era COVID19, serta mempertahankan hobi makan gorenganmu— konsekwensinya adalah memanaskan suhu bumi, yang semakin membuka akses pada hadirnya virus-virus jenis baru yang selama ini tersimpan dalam tubuh hewan-hewan liar di pedalaman hutan-hutan hujan atau terkurung dalam bongkah-bongkah es yang membeku di Antartika. Para ilmuwan sudah memperingatkan hal ini. Namun kita, yang selama ini menganggap bahwa pelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah tidak berguna di kehidupan nyata, tak mampu mendengar seruan mereka. Kita lebih mempercayai ucapan para selebritis.

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Kehancuran ini kini malah semakin didorong oleh peraturan-peraturan pemerintah yang mempermudah segalanya. Di sini Indonesia membagi-bagi lahan konsesi hutan hujan terakhir pada beberapa korporasi untuk dikonversi menjadi uang. Di seberang sana Bolsonaro —walaupun positif terpapar virus—sama sekali tidak mengerem tindakannya mengonversi sisa-sisa hutan Amazon menjadi uang. Trump membawa Amerika Serikat meninggalkan Kesepakatan Paris, sebuah langkah yang akan disusul oleh Bolsonaro. Apakah itu mutlak kesalahan mereka para pemimpin negara? Menurutku tidak juga, karena tugas mereka memang berada dalam koridor ekonomi politik. Secara individu mereka semua juga sama seperti diri kita, yang mengidamkan kemampuan mengkonsumsi tanpa batas sebagai parameter kehidupan yang lebih baik. *Sama seperti diri kita sendiri.*

Sebentar, kalian menganggap diri tidak seperti itu?

Coba pertanyakan, apa yang kalian inginkan? Upah lebih besar dan waktu luang yang lebih lapang, hanya agar mampu mengonsumsi lebih banyak. Coba tanyakan mengapa anak-anak muda kini berlomba menjadi terkenal melalui berbagai media sosial? Karena itu akses tersingkat agar mampu memiliki segalanya. Kita memilih memiliki *rice cooker* baru dibanding membiarkan sepetak lahan agar dapat ditanami pohon besar berkanopi dan menjadi rumah bagi binatang liar.

Kita adalah bangsa manusia yang oleh Daniel Quinn dalam bukunya, *Ishmael,* disebut sebagai bangsa pengambil. Kita berambisi mengambil apapun, memiliki apapun. Demi ambisi tersebut, kita semua tidak peduli bahwa hidup berlari semakin kencang menuju kiamat ekologis, yang tentu saja juga berarti kiamat bagi manusia.

Dengan demikian, bagiku tidak ada sebuah kenormalan baru. Kenormalan baru hanyalah saat kita mampu berkata cukup. Tanpa kemampuan tersebut semuanya telah kembali seperti sedia kala dalam bentuk yang jauh lebih parah.

Kaczynski, sang profesor visioner, menggambarkan semuanya dengan tepat dalam *Ship of Fools*—bahwa kita sedang berada di sebuah kapal yang bergerak lurus menuju gunung es namun kita lebih disibukkan dengan berbagai macam hal selain mengubah arah haluan. Pasca PSBB kita kembali disibukkan dengan kampanye pengesahan RUU PKS—tentu saja kalau dibilang berguna, RUU PKS jelas memang dapat membantu melindungi banyak perempuan, namun tetap tak mengarahkan kita untuk menjauh dari gunung es di hadapan kita—atau

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

kontroversi RUU Minerba, Omnibus Law, RUU Ketenagakerjaan, korupsi yang dilakukan para pejabat, penyalahgunaan narkoba, kesetaraan ras, kampanye *Dogs not Food*, krisis kapitalisme, kekerasan para demonstran BLM, dan segudang isu lainnya. Bukan niatku berkata bahwa semua tuntutan tersebut tidak berguna, hanya saja terus terang tidak signifikan dalam mengerem laju peradaban menuju jurang kehancuran. Apa gunanya pengesahan semua tuntutan tersebut apabila peradaban kita telah berada di pinggiran jurang? COVID-19 hadir sebagai sinyal tanda bahaya, namun kita tetap tak peduli. Kita lebih sibuk mengurusi siapa yang mengenakan masker dan siapa yang tidak.

Mengenakan masker dan mencuci tangan lebih sering, atau mengonversi segala hal menjadi digital, jelas bukanlah sebuah perubahan yang substansial dalam hidup ini. Sebagaimana istilah *new normal* yang sesungguhnya tak lebih daripada *gimmick* yang dilontarkan oleh para strategis pemasaran untuk mendeskripsikan cara baru dalam mengonsumsi. Dan mereka berhasil saat hal yang kita lakukan kala PSBB diterapkan adalah membeli panci baru melalui toko daring.

Jadi ada baiknya kalau kita hentikan saja omong kosong soal pandemi yang membuat kita berefleksi, soal kenormalan baru, soal hidup yang lebih baik. Kita hanya perlu merengkuh kenyataan sebagaimana adanya. Kenyataan bahwa kita sedang berjalan menuju titik kepunahan massal ketujuh—bukan keenam sebagaimana yang banyak diyakini orang-orang lain. Kepunahan massal yang tak lagi ditandai hanya dengan punahnya spesies-spesies lain, namun juga kepunahan genus Homo terakhir: manusia modern. Alias diri kita sendiri.

Kalau memang keputusan kolektif masyarakat bumi seperti saat ini, yaitu melompat ke jurang kepunahan massal, baiklah, tidak masalah bagiku. *Aku ikut*.

Beberapa kawanku, yang normal tentu saja, melihat pandanganku ini sebagai tanda keputusasaan. Kupikir tidak, karena toh kematian memang akan datang dan merupakan sesuatu yang pasti, hanya soalan kapan dan bagaimana. Hal yang kulakukan jelas tidak seperti Greta, si remaja naif asal Skandinavia itu, tidak juga seperti para aktivis yang sibuk berkutat dengan berbagai isu sosial, tidak dengan melakukan bunuh diri seperti para remaja depresif yang menyedihkan, melainkan mengisi hidupku sepenuh-penuhnya sebagaimana batas yang aku inginkan dalam hidup ini. Tidak lebih. Aku hanya menolak menggantungkan harapan pada apapun, karena menyimpan harapan adalah sebuah kekeliruan fatal. Aku hanya merengkuh lebih erat apa

yang ditawarkan hidup padaku. Sekaligus merengkuh kesadaran terakhir …

Bahwa kita sedang berlari menuju kiamat. *Titik.*

Hope Is A Mistake
Martin Graupner

Watch on

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top